

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial senantiasa dinilai penting untuk diperbincangkan. Umar (1999: 73-76) menyebutkan dalam struktur sosial yang berkembang di masyarakat, perempuan seringkali ditempatkan di dalam posisi minoritas. Terutama dalam masyarakat yang secara umum menganut sistem patrilineal yang berarti memuliakan kaum lelaki dalam semua aspek kehidupan.

Kedudukan perempuan tidak jauh dari kungkungan perbedaan seperti gender, adat dan budaya, kelas sosial, ekonomi, politik, dan kekuasaan. Ada begitu banyak cara yang digunakan di masa kini sebagai media penyampai kepada khalayak luas maupun masyarakat terhadap realitas sosial yang ada, seperti dalam bentuk tulisan maupun audio visual.

Kisah perempuan juga selalu menjadi tema menarik dalam sebuah karya sastra. Seorang pengarang menjelaskan perempuan begitu detailnya hingga tak satu bagian pun yang terlupakan. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa (Sumardjo & Saini, 1997: 3-4).

Karya sastra adalah penuangan ide-ide yang diimajinasikan menjadi teks yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika. Sehingga, khalayak yang menikmati karya sastra akan merasa berada dalam lingkup kehidupan yang diciptakan karya sastra tersebut. Karya sastra erat kaitannya dengan realitas kehidupan sosial yang ada di lingkungannya. Berbagai peristiwa merupakan perjalanan hidup yang

seringkali terekam dalam karya sastra. Tak jarang perempuan diangkat menjadi salah satu objek maupun tema-tema yang dikemas menarik di setiap karya-karya sastra yang ada.

Salah satu bentuk karya sastra yang diangkat dari realitas sosial adalah Likas, seorang perempuan Karo yang perjuangannya terekam dalam buku "*Perempuan Tegar Dari Sibolangit*". Kisahnya juga dikemas apik serta difilmkan dengan judul yang berbeda, yakni "3 Nafas Likas". Buku ini merupakan biografi dari Likas yang secara umum menggambarkan representasi perempuan dari sudut pandang patriarki. Likas merupakan sosok Kartini dari Tanah Karo. Ia memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang wanita. Walau penuh dengan rintangan, Likas terus berjuang. Penggambaran perempuan sebagai salah satunya poin terkandung dalam buku tersebut. Buku ini menggambarkan masih terdapat dominasi budaya patriarki yang kuat karena hak-hak perempuan masih terbatas oleh adat dan budaya masyarakat setempat, tetapi terdapat sosok seorang perempuan yang berjuang untuk mematahkan dominasi tersebut.

Buku ini ditulis berdasarkan kisah nyata dari seorang tokoh bernama Likas Tarigan, istri dari seorang Letnan Jendral bernama Djamin Ginting. Buku biografi ini memuat bagaimana perjuangan seorang perempuan Karo, sosok Kartini dari Sumatera pada masa itu. Berlatar beberapa periode waktu, dimulai pada tahun 1930 hingga tahun 2000, melalui beberapa kejadian penting di Indonesia, mulai dari perang kemerdekaan, pergolakan revolusi era 1960-an, hingga masa kejayaan perekonomian Indonesia. Cerita ini berlatar di beberapa lokasi yaitu tujuh kota di Sumatera Utara, Jakarta, hingga ke Ottawa dan Kanada. Buku biografi ini

mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Likas yang berhasil meraih berbagai pencapaian dan keberhasilan, karena ia memegang teguh tiga janji yang pernah diucapkannya kepada tiga orang terpenting dalam hidupnya. Janji-janji itulah yang selalu berada di setiap tarikan napasnya. Nafas yang memberikan semangat dalam setiap tindakan, serta keputusannya. Keputusan yang lahir atas janjinya untuk terus berjuang dan berlandaskan kerinduannya akan cinta.

Buku biografi yang memuat kisah perjalanan Likas sedikit banyaknya menimbulkan beberapa konflik, secara tidak langsung mempengaruhi pergerakan perempuan di zaman itu. Hal ini dapat dilihat saat Likas menginjak remaja. Saat itu ia menginginkan pendidikan yang tinggi agar kelak hidupnya tak seperti wanita kebanyakan disekitar tempat tinggalnya. Situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya memotivasi Likas untuk merantau dan bersekolah terlepas dari peran sang Ayah dan seorang abangnya. Di satu sisi Likas senang ia lulus setelah mengikuti serangkaian tes untuk memasuki sekolah keguruan di masa itu. Sisi lain justru ia mendapat pertentangan dari ibunya karena menganggap perempuan tak perlu mengenyam pendidikan setinggi dan sejauh itu. (Hal 37-41)

Selain menggambarkan bagaimana perjuangan perempuan, gagasan kesetaraan gender yang ditampilkan dalam buku biografi juga menawarkan wacana tandingan terhadap wacana sosial yang berkembang. Secara khusus, ditengah problematika sosial yang terjadi dalam masyarakat, potret kehidupan yang disampaikan dalam biografi tersebut menjadi sangat relevan. Dalam perkembangan gerakan perempuan, gagasan memperoleh kesetaraan pendidikan merupakan isu penting dalam gerakan feminis di dunia.

Menurut Ratna (2007: 187) feminis berasal dari kata *fame* (women), berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Ada perbedaan antara *male* dan *female* sebagai pembeda biologis dan fisik, sedangkan *masculine* dan *feminine* sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural. Perbedaan secara biologis menjadikan perempuan sebagai kaum yang lebih lemah secara fisik, sedangkan laki-laki lebih kuat. Akan tetapi, perbedaan biologis ini oleh para feminis dianggap tidak memiliki relasi dengan perbedaan yang dibuat di dalam masyarakat dan segala aspek kehidupan seperti seksualitas, keluarga, kerja, hukum, politik, budaya dan seni. Belum ditemukan bukti yang kuat hubungan perbedaan biologis dan perbedaan perilaku. Sebaliknya perilaku dipengaruhi oleh kebudayaan yang mengelilinginya.

Feminisme sebagai sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria, istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa nilai feminis yang terdapat dalam buku biografi Perempuan Tegar Dari Sibolangit menarik untuk diteliti. Penulis akan melakukan penelitian dengan judul *Representasi Kesetaraan Gender dalam Buku Biografi "Perempuan Tegar dari Sibolangit" Karya Hilda Unu-Senduk (Kajian Feminis Liberal)*

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Buku "*Perempuan Tegar dari Sibolangit*" mengandung banyak konflik yang menimbulkan pro dan kontra.
2. Isu-isu pendidikan dan sosial merupakan isu penting dalam buku "*Perempuan Tegar dari Sibolangit*"
3. Tokoh "Likas" dalam buku tersebut ditampilkan sebagai perempuan yang mengusung gagasan kesetaraan gender, yang secara tidak langsung mempengaruhi pergerakan perempuan di masa itu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membatasi masalah dan fokus pada terkait isu-isu Feminis Liberal pada buku biografi "*Perempuan Tegar dari Sibolangit*".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta batasan masalah, terbentuklah suatu rumusan masalah, yaitu peneliti hendak melihat:

1. Bagaimana isu pendidikan ditampilkan dalam buku biografi "*Perempuan Tegar dari Sibolangit*"?
2. Bagaimana isu sosial ditampilkan dalam buku biografi "*Perempuan Tegar dari Sibolangit*".?

3. Bagaimana gagasan kesetaraan gender direpresentasikan dalam *“Perempuan Tegar dari Sibolangit”*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan

1. Untuk menunjukkan isu pendidikan yang muncul pada Buku *“Perempuan Tegar dari Sibolangit”*.
2. Melihat isu sosial dalam buku *“Perempuan Tegar dari Sibolangit”*.
3. Memaparkan gagasan kesetaraan gender yang direpresentasikan dalam buku *“Perempuan Tegar dari Sibolangit”*.

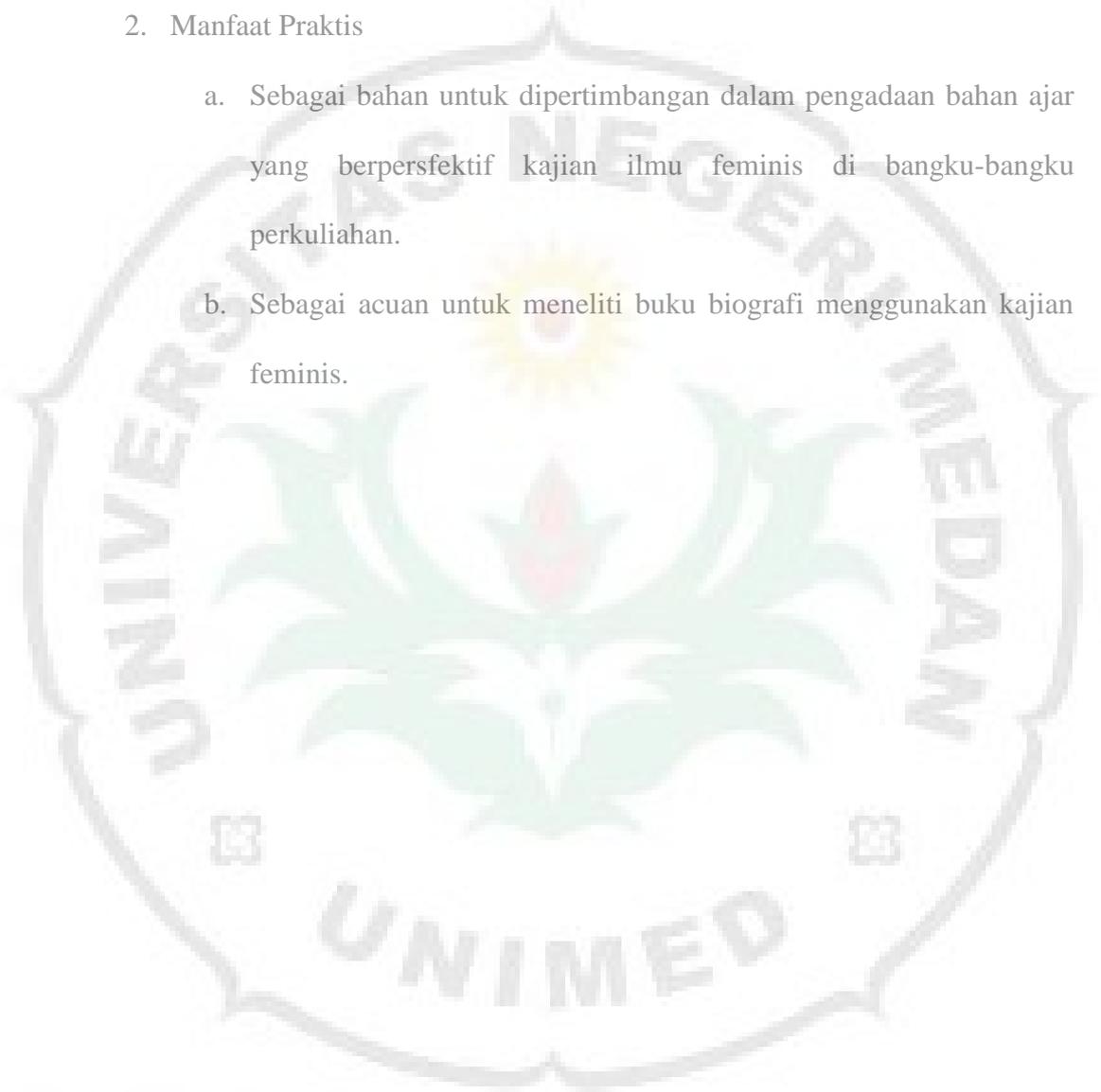
F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain dalam mengkaji lebih lanjut mengenai kajian feminisme.
 - b. Sebagai informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut di waktu yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan untuk dipertimbangan dalam pengadaan bahan ajar yang berperspektif kajian ilmu feminis di bangku-bangku perkuliahan.
- b. Sebagai acuan untuk meneliti buku biografi menggunakan kajian feminis.



THE
Character Building
UNIVERSITY